

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan di dunia akuntansi sangat dinamis dan variatif. Karena akuntansi bukanlah disiplin dan praktik yang bebas nilai, bentuk akuntansi telah berubah, berulang kali menjadi apa yang bukan sebelumnya (Triyuwono, 1997). Meskipun banyak diskusi dalam teknis pelaksanaan akuntansi konvensional misalnya terkait penyempurnaan pencatatan terkait pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan suatu akun (Pratiwi et. al., 2018; Sudarno dan Yulia, 2015), namun ternyata konsep – konsep baru pun muncul dalam akuntansi untuk melengkapi kebutuhan dunia bisnis dan lingkungannya. Seperti halnya akuntansi keberlanjutan yang menjadi tren bagi laporan terintegrasi perusahaan (GRI, n.d.). Juga adanya konsep akuntansi syariah yang disebut sebagai suatu kebutuhan baru bagi kalangan pengguna akuntansi yang jenuh dengan sistem kapitalis (M. Iqbal and Llewellyn, 2002; Ahmed, 2012).

Sistem kapitalis seperti yang ditulis oleh Max Weber (1905 / 1930) merupakan pengejaran kekayaan yang dikaitkan dengan hasrat duniawi semata. Kapitalis dalam kaum Calvin beranggapan bahwa peningkatan *prestise* adalah apa yang mereka inginkan, oleh karena itu mereka mengizinkan menggunakan kekayaan mereka secara menguntungkan (Max Weber, 1905 / 1930). Hal ini berbeda dengan kaum Puritan yang bangga dengan moralitas bisnis kelas menengah mereka yang superior (Max Weber, 1905 / 1930). Bagi kaum Puritan, kekayaan merupakan bahaya besar yang godaannya tidak pernah berakhir. Pemikiran kaum Puritan ini yang juga merupakan latar belakang dari teori produktivitas upah

rendah. Kaum Calvinisme membuat pernyataan hanya ketika para pekerja dan pengrajin miskin barulah mereka tetap taat kepada Tuhan. Ini merupakan suatu wujud dari kekejaman kapitalis yang melegalkan upah rendah bagi para buruhnya. Kapitalis menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan uang dan keuntungan hingga sampai pada eksploitasi di berbagai bidang yang memunculkan kerusakan. Mashudi (2013) mengemukakan bahwa kapitalis tidak berdaya melawan badai krisis diberbagai sektor karena memiliki sifat sistem ribawi, sarat akan ketimpangan pendapatan dalam masyarakat dan terlalaikannya pelestarian sumber daya alam.

Bertumpuknya berbagai kerusakan sosial dan lingkungan sebagai dampak dari sistem kapitalisme lambat laun menarik perhatian dunia sebagai suatu hal yang *urgent* untuk ditangani. Hal ini kemudian yang memunculkan konsep mengenai laporan dan akuntansi keberlanjutan. Pengungkapan keberlanjutan pun saat ini telah dilaporkan oleh ribuan perusahaan di berbagai sektor (GRI, n.d.). Bahkan dalam peluncuran *Global reporting Initiative (GRI) Standards 2018*, GRI juga akan membuat proyek laporan keberlanjutan untuk UMKM (Majalah CSR.ID, 2017). Pelaporan akuntansi keberlanjutan merupakan tindakan riil bagi organisasi agar dapat berjalan beriringan dengan tujuan pihak – pihak yang berkepentingan dengan organisasi seperti lembaga keuangan, serikat pekerja, pemerintah, masyarakat dan investor, dan manajemen perusahaan sendiri. Di Indonesia sejak tahun 2012, juga telah terbit Peraturan Pemerintah No.47/2012 tentang Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan (TJSLP). Peraturan Pemerintah No.47/2012 merupakan Peraturan Pemerintah khusus yang menjelaskan maksud dari pasal 74 ayat 4 UU PT No.40 tahun 2007. Dengan adanya peraturan yang

khususnya diatur dengan jelas dan pengamalan yang efisien, kerusakan di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial seharusnya dapat diperbaiki ke arah lebih baik, yang dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat dan kepedulian masyarakat untuk ikut serta dalam pelestarian lingkungan (Viky, 2016).

Secara global, konsep akuntansi keberlanjutan diatur dalam *GRI standards* 2018 yang diluncurkan oleh *Global Reporting Initiative Global Sustainability Standard Board* (GRI GSSB) di Indonesia pada 2017, dan *Appliance Manufacturing-Sustainability Accounting Standard* 2018 oleh *Sustainability Accounting Standard Board* (SASB). Dasar kerangka kerja pelaporan dan akuntansi keberlanjutan adalah untuk mendukung terciptanya pembangunan yang berkelanjutan dengan lebih memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan sosial dalam setiap kegiatan bisnis organisasi. GRI menempatkan konsep *triple bottom line* dalam kerangka kerjanya yaitu: *economic*/laba (GRI seri 200), *environmental*/lingkungan (GRI seri 300), dan *social*/orang (GRI seri 400). Sedang SASB merumuskan 5 dimensi keberlanjutan: lingkungan, modal sosial, sumber daya manusia, model bisnis dan inovasi, serta kepemimpinan dan pemerintahan. Karena mempertimbangkan aspek lingkungan di dalamnya maka akuntansi keberlanjutan juga bisa disebut dengan istilah *green accounting* (Lako, 2018). Dengan konsep yang lebih sadar akan kepentingan sosial dan lingkungan, dengan begitu akuntansi keberlanjutan ini kurang bersifat kapitalis, yang mengarah pada sifat dari akuntansi syariah.

Ekonomi syariah muncul dengan solusi baru dimana hukum dan landasan ditegakkan serta mengarahkan masyarakat mengenal adanya halal-haram

(Mashudi, 2013). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 275, Allah berfirman “... Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. Akuntansi syariah menghindari sifat kapitalis dari segi akad – akad dalam proses transaksinya yang lebih mementingkan moral yang baik sehingga mengesampingkan adanya maksud-maksud yang merugikan diantara pihak yang bertransaksi.

Hakikatnya sistem ekonomi Islam mempelajari dan mengkaji ekonomi rakyat dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai landasannya, begitupula pula akuntansi, karena ilmu akuntansi berkaitan dengan kegiatan ekonomi rakyat yang sudah diterangkan pula didalam al-Qur'an dan Hadits (Musta'an & Wardani, 2017). Dalam hadist yang dikutip dalam Ernawati dan Setiyati (2017) berikut : “Kaum muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air dan api” (HR. Abu Daud, Sunan Abu Daud, 2/596- 952) dan “Tiga hal yang tidak boleh dihalangi (dari manusia) yaitu air, padang dan api” (HR. Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, 3/177-606), yang memiliki makna bahwa sumber daya alam yang dibutuhkan oleh rakyat hendaknya dikelola oleh pemerintah dan digunakan untuk kemakmuran rakyat. Hadist tersebut juga memiliki makna bahwa tidak ada alasan bagi kaum tertentu untuk memonopoli dan mengeksploitasi alam. Hadis ini menjelaskan bahwa Islam jelas berbeda dengan kapitalis yang hanya mengejar keuntungan bisnis dengan mengeksploitasi berbagai jenis sumber daya yang dapat digunakan.

Dalam HR. Al – Ghazali (1058–1111) yang dikutip oleh Zulfa (2016) menyebutkan bahwa pelaku ekonomi ada tiga golongan yaitu: orang yang merugi karena lupa akan adanya kehidupan di akhirat kelak, orang yang beruntung karena

selalu memikirkan kehidupan di akhirat, dan orang yang paling dekat dengan jalan yang lurus melakukan kegiatan ekonomi untuk kehidupan di akhirat kelak, yang berarti dalam hadist ini menyiratkan bahwa kegiatan perekonomian harus berlandaskan pada etika yang baik dan pertanggungjawaban pada Allah Swt.

Dengan telah adanya konsep akuntansi keberlanjutan sebagai pendukung cita-cita pembangunan keberlanjutan yang mencoba membenahi praktik-praktik bisnis kapitalis dengan lebih memikirkan aspek lingkungan dan sosial disamping aspek keuangan, dan perspektif Al-Qur'an yang menurut peneliti adalah pedoman bagi seluruh kegiatan manusia sampai pada kegiatan ekonomi sekali pun, maka fokus penelitian ini merujuk pada bagaimana menginterpretasikan akuntansi keberlanjutan menurut standar GRI dan SASB sesuai dengan perspektif Al-Qur'an sehingga peluang dan tantangan dari akuntansi keberlanjutan dalam perspektif Al-Qur'an tersebut dapat lebih jelas teridentifikasi. Sebelum penelitian ini, Kurniawan dan Mulyati (2018) telah melakukan penelitian yang membahas komparasi kerangka akuntansi keberlanjutan yang diajukan oleh GRI dan *Islamic Social Reporting* (ISR), yang hasilnya kerangka akuntansi keberlanjutan GRI mencerminkan teori entitas dalam kegiatan sosial yang menekankan pada kepentingan pemegang saham dan laporan keberlanjutan bersifat semu. Namun dalam ISR mencerminkan bahwa kegiatan sosial bersifat melengkapi teori entitas dan pertanggung jawaban bersifat *vertical* serta horizontal dan melaporkan keberlanjutan *humanism* (Kurniawan dan Mulyati, 2018). Penelitian lain yang juga relevan dengan bahasan penelitian ini yaitu Musta'an & Wardani (2017) dimana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa akuntansi syariah di dalamnya

mencakup masalah yang tidak dipikirkan oleh akuntansi konvensional. Sedangkan kebermanfaatan aspek syariah dalam pelaporan keberlanjutan juga telah diteliti oleh Arshad, Othman, Othman (2012). Arshad, Othman, Othman (2012) mengungkapkan adanya pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility Statement of Recommended Practice (I-CSR SORP 2014)* terhadap pembangunan reputasi dan kinerja perusahaan (yang tercermin pada peningkatan ROE dan ROA) pada 17 bank syariah di Malaysia. Pengungkapan *I-CSR SORP 2014* meliputi tujuan pembangunan dan sosial, karyawan, lingkungan hidup, pelanggan, pemangku kepentingan / masyarakat umum / publik, tempat kerja, pasar, dan Dewan Pengawas Syariah. Reputasi perusahaan diukur dari dimensi komunitas, lingkungan, tempat kerja dan pasar (tata kelola) seperti dimensi dalam GRI, ICSR menciptakan superior kinerja berkelanjutan. Arshad, Othman, Othman (2012), menyatakan *I-CSR SORP 2014* sebagai alat untuk meningkatkan reputasi dan kinerja dengan fokus lingkungan dalam pelaporan akuntansi berkelanjutan. Penelitian saya ini membahas akuntansi keberlanjutan secara global dimana keberlanjutan yang dimaksud disini bukan hanya aspek sosial dan lingkungan perusahaan, namun juga termasuk budaya spiritual dalam perusahaan terkait penerapan etika bisnis yang baik dalam operasional perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teknik *Discourse analysis* mengikuti Michel Foucault dalam Adlin (2016) untuk menganalisis literatur-literatur mengenai akuntansi keberlanjutan dan literatur syariah yang sesuai dengan konsep akuntansi keberlanjutan, serta menelaah tulisan maupun hasil wawancara dengan para ahli untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam menemukan arah dan tantangan dari

pengembangan akuntansi keberlanjutan. Hasil penelitian ini berupa suatu pemikiran akuntansi keberlanjutan khususnya yang mewakili ilmu akuntansi pada umumnya untuk mengarah kearah yang lebih baik dalam konsep syariah berdasar pada perspektif Al-Qur'an.

Beberapa ahli menyebutkan bila perekonomian yang tidak didasari konsep syariah mengarahkan kepada kehancuran perekonomian (M. Iqbal dan Llewellyn, 2002; Alani dan Alani, 2012). Menurut peneliti salah satu cara untuk dapat mencapai keberlanjutan yang baik adalah dengan mengaplikasikan konsep syariah yang berdasar pada ajaran Al-Qur'an. Dimana hasil akhir penelitian juga mengkonfirmasi apakah para ahli akuntansi di Indonesia khususnya, yang peneliti wawancarai memiliki persamaan pendapat dengan peneliti dan apa saja ide lebih lanjutnya terkait peluang dan tantangan akuntansi keberlanjutan dalam perspektif Al-Qur'an ini. Kemudian dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian untuk para praktisi akuntansi agar dapat menyerap konsep akuntansi keberlanjutan yang berdasarkan pada perspektif Al-Qur'an ke dalam praktik akuntansi sehingga akuntansi keberlanjutan yang berdasarkan pada perspektif Al-Qur'an ini dapat berkembang dan melampaui tantangan pengembangannya.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian (Permasalahan yang Akan Diteliti)**

Berdasar latar belakang tersebut maka peneliti memiliki pertanyaan penelitian:

“Bagaimana konsep akuntansi keberlanjutan (menurut GRI dan SASB) dalam perspektif Al-Qur'an beserta peluang dan tantangan pengembangannya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan akuntansi keberlanjutan (menurut GRI dan SASB) dalam perspektif Al-Qur'an serta melihat peluang dan tantangan dari pengembangan akuntansi keberlanjutan dalam perspektif Al-Qur'an ini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai unsur – unsur akuntansi keberlanjutan yang sesuai dengan konsep syariah, bagaimana sejauh ini konsep mengenai akuntansi keberlanjutan ada dalam perspektif Al-Qur'an, dan bagaimana peluang dan tantangan pengembangannya.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini mampu untuk memberi masukan bagi praktisi akuntansi yang membaca tulisan ini untuk dapat menyerap konsep akuntansi keberlanjutan yang berdasar pada perspektif Al-Qur'an ke dalam praktik akuntansi sehingga akuntansi keberlanjutan dalam perspektif Al-Qur'an ini dapat berkembang dan melampaui tantangan pengembangannya.

## **1.5 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian**

Penulisan hasil penelitian ini disusun secara sistematis melalui lima bab yang saling berkaitan.

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab 1 menjelaskan mengapa peneliti mengambil tema mengenai akuntansi keberlanjutan dan sampai pada pertanyaan penelitian mengenai bagaimana konsep akuntansi keberlanjutan konvensional (menurut standar GRI dan SASB) apabila dikaji dalam perspektif Al-Qur'an, yang kemudian penelitian ini juga mengkaji apa peluang dan tantangan dari adanya pemikiran mengenai akuntansi keberlanjutan dalam perspektif Al-Qur'an ini. Setelah memaparkan latar belakang penelitian hingga sampai pada rumusan masalah, bab ini juga berisi mengenai tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Setelah pemaparan tujuan penelitian, bab ini juga mengulas tentang manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Di akhir bab 1 terdapat sistematika penulisan laporan penelitian yang berisi ulasan singkat dari masing-masing bab dalam laporan penelitian atau tesis ini.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab 2 pada laporan penelitian ini menampilkan teori-teori dasar yang diperoleh peneliti melalui literatur atau sumber lain di sekitar objek penelitian untuk membangun alur berpikir peneliti dalam mencapai tujuan penelitian ini. Kajian pustaka ini dimulai dari pembahasan mengenai dampak kapitalisme yang berupa kerusakan lingkungan dan krisis ekologi sebagai awal mula munculnya kesadaran akan konsep dari pembangunan keberlanjutan. Kemudian konsep pembangunan keberlanjutan ini memunculkan konsep-konsep turunannya seperti pelaporan

keberlanjutan (GRI) dan akuntansi keberlanjutan (SASB). Kemudian karena juga adanya eksistensi kebutuhan akan ajaran syariah pada seluruh aspek kehidupan manusia, maka peneliti-peneliti muslimpun mulai mempertegas dan mendekonstruksi konsep akuntansi keberlanjutan dalam konsep syariah yang sesuai dengan perspektif Al-Qur'an, walaupun pada kenyataannya konsep-konsep ini belum distandardisasi secara legal. Konsep-konsep inilah yang mendasari alur pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana sejatinya konsep akuntansi keberlanjutan dalam syariah tersebut dan apa bentuk peluang dan tantangan dalam perkembangannya. Di akhir bab 2 ini penulis juga menggambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini.

### BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab 3 pada laporan penelitian ini menampilkan mengenai jenis penelitian yaitu penelitian yang menggunakan *discourse analysis*. Bagian berikutnya menampilkan jenis data penelitian yang terdiri dari data dokumen dan data wawancara. Kemudian peneliti juga menampilkan langkah-langkah penelitian. Di akhir bab ini, peneliti menampilkan cara menginterpretasikan data penelitian.

### BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 pada laporan penelitian ini menampilkan hasil dari kajian-kajian penelitian untuk menjawab poin pertanyaan penelitian ini. Bab 4 berisi pemaparan mengenai perbandingan diantara standar GRI dan SASB sebagai kerangka konseptual akuntansi keberlanjutan konvensional, mana diantara kedua standar ini yang memiliki sifat paling dekat dengan ajaran Al-Qur'an. Sehingga hasil menyebutkan bahwa GRI lebih mendekati ajaran Al-Quran dibandingkan dengan

SASB. Bagian berikutnya dari bab ini menampilkan ulasan lebih lanjut mengenai konsep akuntansi keberlanjutan yang berdasar pada perspektif Al-Qur'an yang telah ada (ISR dan PBL). Pada bagian berikutnya yang mulai menjadi inti dari hasil penelitian adalah bagaimana konsep dasar akuntansi keberlanjutan dalam ajaran syariah, pembahasan ini dipaparkan melalui pemaparan ayat-ayat Al-Quran yang mengatur mengenai hakikat tujuan dasar manajemen dalam entitas, dan ajaran syariah dalam Al-Qur'an yang mengatur hubungan manusia dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang juga dibandingkan dengan konsep-konsep keberlanjutan dalam GRI. Akhir bab ini memberikan narasi hasil wawancara penelitian dengan para narasumber yang familiar terhadap konsep akuntansi keberlanjutan ini. Wawancara ini menggali mengenai persetujuan para narasumber mengenai preposisi penelitian mengenai adanya benang merah antara konsep keberlanjutan dengan ajaran syariah dan berpuncak pada diskusi mengenai peluang dan tantangan perkembangan akuntansi keberlanjutan yang sesuai dengan perspektif Al-Qur'an.

### BAB 5 : PENUTUP

Bab 5 pada laporan penelitian ini menampilkan mengenai kesimpulan hasil dan pembahasan penelitian, implikasi penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya dalam mengembangkan penelitian ini.